

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung secara sistematis dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik. Proses ini dilakukan melalui penerapan dan penginternalisasian nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, serta akhlak mulia kepada peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan karakter meliputi: mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai perkara yang baik dan yang buruk, membiasakan peserta didik untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma-norma kebaikan, mendorong peserta didik untuk menjauhi tindakan-tindakan yang bersifat merugikan, serta mewujudkan dan menyebarluaskan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menekankan pengembangan aspek moral, spiritual, sosial, dan intelektual pada diri peserta didik. Harapannya adalah agar peserta didik mampu berperilaku secara etis, memiliki sikap peduli, dan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan sekitar (Yustina, 2024). Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak menjadi semakin vital. Pendidikan anak merupakan komponen penting dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Pembentukan karakter yang baik akan menjadikan anak tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki akhlak yang mulia serta sikap sosial yang positif (Yulianti, 2021).

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai, budi pekerti, akhlak, moral, serta watak. Pada akhirnya, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membedakan mana keputusan yang baik dan mana yang buruk, mempertahankan hal-hal yang baik, serta menghindari dan menjauhi hal-hal yang dipandang buruk (Saepudin, 2018). Pendidikan karakter saat ini telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan. Selain berfungsi dalam pembentukan moral generasi muda, pendidikan karakter diharapkan

dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk meningkatkan kualitas dan martabat bangsa Indonesia (Hasibuan, 2014). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran serta suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, dan pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter sangat penting untuk dibangun sejak dini. Pendidikan karakter perlu dibina dan terus dikembangkan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi pembentukan karakter anak adalah peran orang tua, terutama ayah, yang berfungsi sebagai teladan dan petunjuk dalam pembentukan nilai moral dan etika anak (Perbowosari, 2018). Ayah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anaknya. Ayah memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing anak-anaknya agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik. Namun, di Indonesia sendiri fenomena *fatherless* atau ketiadaan sosok ayah seringkali ditemukan. *Fatherless* merupakan fenomena ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan, baik secara fisik maupun secara psikologis, yang disebabkan oleh berbagai hal (Hidayah, 2023). Fenomena ini umumnya terjadi karena beberapa faktor, seperti perceraian, kematian, atau bahkan ketidakikutsertaan ayah dalam pola asuh anak. Tentunya, fenomena ini dapat menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena dekadensi pada remaja, akibat ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini menimbulkan berbagai dampak yang berbeda pada setiap tahapan usia anak. Pada masa remaja, peran orang tua sangat diperlukan. Karena masa remaja merupakan tahapan yang dipenuhi oleh tantangan dan harapan.

Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa justru terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang tidak sepatutnya mereka lakukan. Di antara tindakan-

tindakan yang sering terjadi adalah tawuran, vandalisme, minimnya minat untuk belajar, kehamilan di luar pernikahan, aborsi, perjudian, konsumsi alkohol, dan penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini kerap kali ditemukan di berbagai media sosial. Perilaku-perilaku yang tidak bermoral ini tentulah menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, terutama sekali para orang tua, yang merasa khawatir akan masa depan anak-anak mereka (Fikri, 2022). Kondisi tersebut merupakan salah satu dampak yang terjadi ketika anak menerima pendidikan tunggal. Anak yang berasal dari keluarga tunggal cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan, yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap dirinya sendiri maupun orang lain ketika mereka memasuki masa remaja (Akbar, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, penting bagi masyarakat, keluarga, dan pemerintah untuk bersatu dalam upaya menyadarkan dan berjuang memberikan pendidikan yang lebih baik guna mengatasi problema dekadensi moral ini dengan mempererat pendidikan karakter. Pendidikan yang baik tidak sekadar mencakup pengetahuan akademik, melainkan juga harus mengutamakan penguatan pendidikan karakter pada setiap individu. Pendidikan memiliki arti yang cukup signifikan dalam meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan negara-negara lain. Musyarofah (2021) menjelaskan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, dan merupakan unsur utama dalam proses pembangunan negara. Pendidikan merupakan bagian integral dalam penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, tangguh, dan terampil (Abdi & Rohmah, 2020). Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Bendanillo, 2023). Pendidikan menjadi dasar bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan, menemukan, dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya (Kamas, 2021).

Pendidikan juga perlu merata bagi seluruh lapisan masyarakat karena memiliki potensi untuk membentuk karakter dan meningkatkan intelektual (Singh, 2020). Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang

Nomor 28 Tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam bersosialisasi dengan masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Megayanti & Asri, 2022).

Pendidikan karakter akan menjadi upaya peningkatan kualitas manusia, sekaligus menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan kemerosotan moral. Karakter menentukan arah dalam pengambilan keputusan dan tingkah laku, serta menentukan kualitas moral generasi muda. Dalam dunia pendidikan, setiap individu beragam dan berbeda-beda, baik secara fisik maupun secara psikologis. Peran keilmuan psikologi sangat penting untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan, agar terjalin interaksi yang bermakna dan efektif dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Supadmi, 2023).

Pada prinsipnya, aliran *Konstruktivisme* dalam pembelajaran mendorong individu untuk mengonstruksi sendiri informasi belajar. Dalam proses belajar, individu menerima, mengamati, menelaah, menganalisis, dan memodifikasi hasil akumulasi informasi yang mereka peroleh menjadi pemahaman mereka sendiri (Anwar, 2017). Dengan kata lain, pembelajaran *Konstruktivisme* tidak sekadar menghafal, melainkan mengasah kemampuan peserta didik untuk berkreasi dan berinisiatif membangun landasan pengetahuan berdasarkan pengalaman (Anwar, 2014).

Psikologi pendidikan memberikan pendekatan sistematis untuk memahami kebutuhan psikologis anak dan pembentukan karakter pada anak (Aulia, 2024). Pendidikan karakter anak dalam Islam berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan untuk membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter ini mencakup pembentukan akidah (keimanan), Ibadah (pengamalan), dan akhlak (moral dan etika) yang perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan anak. Nilai-nilai yang harus

ditanamkan sejak dini dalam pembentukan karakter anak adalah kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat (Alim, 2020).

Agama Islam tidak akan membiarkan tindakan tercela. Nabi Muhammad SAW sengaja diutus ke muka bumi ini dengan tugas yang mulia, yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Dengan kata lain, Agama Islam merupakan agama yang indah karena keindahan akhlak yang dimilikinya. Disebutkan bahwa Rasulullah SAW memiliki Akhlak Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Al Qur'an merupakan kitab yang lengkap dan sempurna. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, Al Qur'an memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Setiap ayat dan surah dalam Al Qur'an mengandung hikmah dan petunjuk yang relevan untuk setiap zaman. Al Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan (Shihab, 2007). Di tengah zaman yang penuh tantangan dan perubahan yang cepat, nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an tetap relevan dan dapat dijadikan solusi untuk permasalahan sosial, moral, dan spiritual yang muncul di era modern.

Dalam skripsi ini, akan mengkaji mengenai peran ayah dalam pendidikan karakter anak dengan menggunakan pendekatan *tafsir Fi Zhilal Al Qur'an* pada Surat Ash-Shaffat ayat 102-110. Surat Ash-Shaffat merupakan salah satu surat dalam Al Qur'an yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak. Dengan menganalisis ayat-ayat tersebut, diharapkan dapat ditemukan hubungan antara ajaran agama dan teori psikologi pendidikan karakter.

Konsep pendidikan karakter Islam dapat dikaitkan dengan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam tafsir Surat Ash-Shaffat ayat 102-110, yang menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dan nilai-nilai keimanan ditanamkan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, serta ketaatan kepada Allah. Dalam Surat Ash-Shaffat ayat 102-110, Allah SWT menceritakan ujian yang diberikan kepada Nabi Ibrahim, yaitu perintah untuk menyembelih anaknya, Nabi Ismail. Ketika Ibrahim

menyampaikan wahyu tersebut kepada Ismail, anaknya dengan penuh ketundukan dan keikhlasan menerima perintah tersebut sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah. Sikap pasrah dan sabar yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengajarkan anak untuk menerima cobaan dengan ikhlas dan tetap teguh dalam keimanan. Hal ini penting dalam pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia. Selain itu, pentingnya dialog antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan karakter. Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menciptakan hubungan harmonis yang memungkinkan penyampaian pendapat antara orang tua dan anak secara terbuka, sehingga membentuk karakter bagi anak dalam penanaman nilai-nilai agama (Nasihah, 2023).

Rendahnya karakter anak saat ini, khususnya dalam berreligion, menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini ditandai dengan meningkatnya perilaku kurang disiplin, ketidakpatuhan terhadap orang tua, serta berkurangnya rasa tanggung jawab dan empati. Banyak anak lebih terpengaruh oleh media sosial, sementara nilai-nilai moral dan spiritual semakin terabaikan (Hairiyah, 2022). Kondisi tersebut bertentangan dengan Surat Ash-Shaffat ayat 102-110 yang menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun hubungan yang penuh ketaatan kepada Allah, keikhlasan, serta komunikasi yang baik antara ayah dan anak. Dalam ayat tersebut, Ismail dengan rendah hati menerima perintah Allah yang disampaikan oleh ayahnya tanpa membantah, mencerminkan karakter anak yang sabar, taat, dan penuh keimanan. Sebaliknya, anak-anak di era modern cenderung sulit menerima nasihat dan lebih mudah terpengaruh oleh tren negatif dibandingkan dengan nilai-nilai agama. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, peran keluarga dapat menjadi wadah pendidikan yang mendasar dalam kehidupan seorang anak, yang kemudian menjadi pondasi yang sangat utama dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak oleh orang tua, khususnya ayah, haruskan memberikan norma asuh yang baik (Rafia, 2022).

Kisah ini tidak hanya mengajarkan nilai pengorbanan dan ketaatan kepada Allah, tetapi juga menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim, sebagai seorang ayah, mendidik anaknya dengan memberikan pemahaman tentang keteguhan hati, kejujuran, dan kepasrahan kepada takdir Allah. Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah tersebut kepada Nabi Ismail, ia tidak hanya mengajarkan kepatuhan terhadap Allah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memberikan respons yang penuh keyakinan.

Peran ayah dalam kisah ini sangat terlihat dalam proses mendidik anak agar memiliki karakter yang kuat, teguh, dan selalu mengutamakan perintah Allah dalam hidupnya. Pendidikan karakter yang diberikan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail mengajarkan betapa pentingnya keteladanan, komunikasi yang baik, dan pengajaran berbasis nilai-nilai agama dalam membentuk anak yang memiliki karakter yang kokoh, kuat, dan siap menghadapi tantangan hidup. Meskipun peran ibu dalam pendidikan karakter anak sering mendapat lebih banyak perhatian, peran ayah dalam membentuk karakter anak juga sangat penting. Seperti yang terlihat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, ayah berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama, moralitas, serta sikap bertanggung jawab dan keberanian dalam menghadapi ujian hidup (Zaimudin, 2018).

Peran ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter anak. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemimpin, pelindung, pemberi nasihat, dan teladan bagi anak-anaknya. Keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan perkembangan kognitif, kepatuhan, emosional, dan sosial anak, serta membentuk karakter yang kuat dan tangguh. Sebaliknya, ketidakhadiran atau kurangnya peran ayah dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak, seperti menurunnya disiplin, tanggung jawab, dan menunjukkan sikap tidak patuh terhadap orang tua (Putri, 2022). Dengan demikian, mempelajari peran ayah dalam pendidikan karakter anak berdasarkan tafsir Surat Ash-Shaffat ayat 102-110 sangat relevan untuk lebih memahami bagaimana seorang ayah dapat berkontribusi secara efektif dalam membentuk karakter anak-anaknya melalui nilai-nilai Islam.

Kisah tersebut menjadi contoh nyata bagaimana seorang ayah dapat membentuk karakter anak melalui komunikasi yang baik, keteladanan, serta ketaatan kepada Allah. Pendekatan ini sejalan dengan psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai yang terdapat dalam Al Qur'an dan dengan teori psikologi pendidikan karakter, diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam proses pembentukan karakter anak-anak yang kuat dan berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter dengan peran ayah dalam pendidikan karakter anak berdasarkan teori *Konstruktivisme* yang terkandung dalam *Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an* karya Sayyid Quthb Surat As-Shaffat ayat 102-110?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *tafsir Fi Zhilal Al Qur'an* Surat As-Shaffat ayat 102-110.
2. Mengidentifikasi korelasi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir *Fi Zhilal Al Qur'an* Surat As-Shaffat ayat 102-110 dengan teori *Konstruktivisme*.
3. Menjelaskan relevansi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Surat As-Shaffat ayat 102-110 dengan peran ayah dalam pendidikan karakter anak di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan teoritis, memperluas wawasan, mempelajari secara langsung dan menganalisis peran ayah dalam pendidikan karakter anak dengan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir Surat As-Shaffat ayat 102-110 serta kaitannya dengan psikologi pendidikan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menganalisis peran ayah dalam pendidikan karakter anak dengan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir Surat As-Shaffat ayat 102-110 serta kaitannya dengan psikologi pendidikan.

c. Bagi Pendidik

Sebagai masukan bagi para pendidik dan orang tua dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir tematik Surat As-Shaffat ayat 102-110. Penerapan konsep ini diharapkan dapat meningkatkan peran ayah dalam membentuk karakter anak, memperkuat kedekatan emosional dalam keluarga, serta memberikan wawasan baru dalam integrasi antara pendidikan Islam dan psikologi pendidikan.

Harapannya, penelitian ini akan menjadi kontribusi berharga untuk memperkaya sumber literatur sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang dan bagi masyarakat umum, terutama dalam kesadaran akan pentingnya mengetahui peran ayah terhadap karakter anak. Lebih lanjut, diharapkan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan penulis dan pembaca, mengingat bahwa peran ayah dalam membentuk karakter anak menjadi

perhatian penting di dunia pendidikan bahkan juga di butuhkan untuk membangun generasi bangsa yang memiliki adab, moral, etika serta keimanan yang kuat kepada Allah SWT.

2. Secara Empiris

Secara Empiris, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk memahami peran ayah dalam pendidikan karakter anak berdasarkan tafsir tematik Surat As-Shaffat ayat 102-110 serta korelasinya dengan psikologi pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai konsep pendidikan karakter dalam Islam, khususnya dalam konteks hubungan orang tua dan anak, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam teori psikologi pendidikan modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi positif terhadap perluasan wawasan ilmiah dan pengetahuan mengenai peran ayah dalam pendidikan karakter anak yang terkandung dalam Al Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 102-110 dan korelasinya dengan teori psikologi pendidikan karakter. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan yang berharga dalam bidang keilmuan, khususnya dalam memperkenalkan pemahaman yang mendalam tentang peran ayah dalam pendidikan karakter anak yang terkandung dalam Al Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 102-110.

E. Kerangka Teori

Sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian untuk menjawab pertanyaan utama penelitian, maka perlu dirancang kerangka berpikir. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan perkembangan kognitif, kepatuhan, emosional, dan sosial anak, serta membentuk karakter yang kuat dan tangguh. Sebaliknya, ketidakhadiran atau kurangnya peran ayah dapat berdampak negatif pada

perkembangan karakter anak, seperti menurunnya disiplin, tanggung jawab, dan menunjukkan sikap tidak patuh terhadap orang tua (Putri, 2022). Pendidikan karakter mencakup pembentukan akidah (keimanan), ibadah (pengamalan), dan akhlak (moral dan etika) yang perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan anak. Nilai-nilai yang harus ditanamkan sejak dini dalam pembentukan karakter anak adalah kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat (Alim, 2020).

Sikap pasrah dan sabar yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surat As-Shaffat ayat 102-110 mengajarkan anak untuk menerima cobaan dengan ikhlas dan tetap teguh dalam keimanan. Hal ini penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Dialog oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menciptakan hubungan harmonis yang memungkinkan penyampaian pendapat antara orang tua dan anak secara terbuka, sehingga membentuk karakter bagi anak dalam penanaman nilai-nilai agama (Nasihah, 2023).

Konstruktivisme, sebagai sebuah pendekatan pedagogis, menekankan upaya individu untuk mengonstruksi pemahaman mereka secara mandiri. Dalam konteks ini, proses pembelajaran melibatkan serangkaian tahapan kognitif seperti penerimaan, observasi, analisis, dan modifikasi informasi yang dihimpun, yang pada akhirnya membentuk pemahaman personal. Implikasinya, pembelajaran *Konstruktivisme* tidak hanya terbatas pada sekadar menghafal, melainkan juga bertujuan untuk menstimulasi kapasitas kreatif dan inisiatif peserta didik dalam membangun landasan pengetahuan yang berbasis pengalaman (Anwar, 2017). Psikologi pendidikan memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter anak. Dalam pendidikan Islam, psikologi pendidikan mengarahkan seorang anak agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Psikologi pendidikan berperan untuk menanamkan nilai-nilai agama serta membimbing ke arah kehidupan yang Religius. Pemahaman psikologi pendidikan pada anak memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam proses pendidikan, agar sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan bagi anak (Rahman, 2022).

Tanggapan Nabi Ismail terhadap perintah penyembelihan yang disampaikan oleh ayahnya, Nabi Ibrahim, dapat dianalisis sebagai bentuk manifestasi ketaatan mutlak (*submission*) yang didasari oleh keyakinan epistemologis yang kuat. Ucapannya, "Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; *insya Allah* kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar," bukanlah respons yang bersifat emosional, melainkan sebuah deklarasi ketaatan yang rasional dan terstruktur (Quthb, 2004).

Tanggapan ini menunjukkan bahwa Nabi Ismail tidak hanya menerima informasi (perintah) secara pasif, tetapi juga mengkonstruksi pemahamannya sendiri tentang makna di balik perintah tersebut. Ia menempatkan perintah itu dalam kerangka pemahaman yang lebih luas tentang kehendak Ilahi, di mana ia meyakini bahwa setiap ujian dari Tuhan memiliki tujuan yang mulia. Ini mencerminkan sebuah proses kognitif aktif di mana subjek (Nabi Ismail) secara sadar berinteraksi dengan realitas (perintah Tuhan) untuk membentuk makna personal yang mendalam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan prasyarat mutlak dalam penyusunan karya tulis ilmiah karena berfungsi untuk menjaga alur pemikiran peneliti agar tetap konsisten dan terarah. Menurut Sugiyono (2017), sistematika penulisan yang jelas memungkinkan pembaca untuk mengikuti jalan pikiran peneliti secara sistematis dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Tanpa sistematika yang baik, hasil penelitian akan tampak terfragmentasi (terpotong-potong) dan sulit untuk dipahami sebagai satu kesatuan ide yang utuh. Secara spesifik, pentingnya sistematika penulisan dalam skripsi ini mencakup beberapa hal:

Menjaga Relevansi dan Fokus: Sistematika memastikan bahwa setiap bab, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan, tetap berada pada jalur rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga mencegah terjadinya pembahasan yang melebar atau tidak relevan.

Membangun Alur Logika (*Logical Flow*): Dalam penelitian yang mengorelasikan dua bidang (*Tafsir dan Konstruktivisme*), sistematika berfungsi sebagai jembatan logika. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto (2013), sistematika yang runtut membantu peneliti dalam mengorganisasikan data yang kompleks menjadi struktur yang mudah dicerna dan memiliki keterkaitan antar bagian (*interconnectedness*).

Memudahkan Penelusuran Argumen, Sistematika memberikan kemudahan bagi pembaca maupun penguji untuk melakukan verifikasi terhadap proses analisis data. Menurut Lexy J. Moleong (2017), keteraturan dalam penyajian laporan penelitian kualitatif merupakan salah satu indikator profesionalisme dan kredibilitas seorang peneliti dalam mengolah informasi.

Menjamin Kelengkapan Unsur Ilmiah: Sistematika memastikan bahwa seluruh komponen wajib penelitian, seperti landasan teori, metodologi, hingga analisis kritis, telah terpenuhi secara proporsional.

Dengan adanya sistematika penulisan, penelitian mengenai peran ayah dalam perspektif Sayyid Quthb ini tidak hanya sekadar tumpukan informasi literatur, melainkan sebuah naskah ilmiah yang memiliki struktur argumentasi yang kuat, runtut, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini merupakan landasan dasar penelitian yang mencakup latar belakang masalah mengenai urgensi peran ayah dalam pendidikan karakter di era modern, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini berisi kerangka teori yang menjadi pisau analisis. Bagian pertama mengulas tentang konsep Pendidikan Karakter dan

Peran Ayah dalam Islam secara umum. Bagian kedua memaparkan secara mendalam mengenai Teori *Konstruktivisme*, mulai dari tokoh (Piaget dan Vygotsky) hingga prinsip-prinsip pembelajarannya. Bagian ketiga berisi tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi skripsi ini di tengah penelitian lainnya. Bagian ketiga memaparkan secara detail bagaimana deskripsi umum biografi Sayyid Quthb dan *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan prosedur ilmiah yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian (*Library Research*), jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan *content analysis* (metode tahlili) dan analisis korelatif.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menjawab rumusan masalah.

Pertama, menginventarisasikan Tentang Peran Ayah Terhadap Pendidikan Karakter Anak yaitu Surat Ash Shoffat Ayat 102 - 110.

Kedua, menyajikan analisis mendalam terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 102-110 tentang bagaimana nilai nilai peran ayah (Nabi Ibrahim) dalam membentuk karakter anak.

Ketiga, melakukan sintesis dan analisis korelasi antara temuan tafsir tersebut dengan prinsip-prinsip teori *konstruktivisme*.

Keempat, melakukan analisis terkait relevansi konsep pendidikan karakter surat as saffat 102-110 dengan peran ayah di era modern.

BAB V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran bagi orang tua, pendidik, dan peneliti selanjutnya yang ingin mendalami tema serupa.